

BAB IV

PENYAJIAN ANALISIS KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI YUSUF AS, DAUD AS, DAN SULAIMAN AS

A. Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Yusuf As

1. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, Dalam al- Qur'an, karakter Nabi Yusuf As disebutkan dalam Qs. Yusuf :47:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

"Yusuf berkata: "Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan (tumbuh) di tempatmu, kecuali sedikit untuk kamu makan."

Ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip kehati-hatian dan perencanaan jangka panjang, yang relevan dalam konteks konservasi dan pengelolaan lingkungan. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah:

- a. Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan yaitu dengan Menyimpan sebagian dari hasil panen menunjukkan pentingnya cadangan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.
- b. Mempersiapkan Masa-masa Sulit: Menyimpan hasil panen untuk tujuh tahun ke depan merupakan bentuk persiapan menghadapi masa-masa sulit, yang dapat diartikan sebagai perencanaan jangka panjang untuk menjaga keseimbangan alam.

- c. Ketahanan Pangan: Berfokus pada ketahanan pangan melalui pertanian berkelanjutan mengajarkan pentingnya praktik pertanian yang tidak merusak ekosistem.

Menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang diperintahkan oleh Allah Swt manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bertindak bijak, memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya, dan selalu berusaha memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Dengan demikian, kita dapat menciptakan keseimbangan alam yang mendukung kehidupan kita di masa kini dan masa yang akan datang. Mengambil inspirasi dari karakter Nabi Yusuf As dan ajaran agama, setiap individu diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, dengan selalu berusaha mencegah kerusakan dan memperbaiki apa yang telah rusak.

2. Kerja Keras

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ؕ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفَى الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tukang kebun itu diutus oleh raja untuk menemui raja.¹ Diutus oleh raja untuk menemui Yusuf As di dalam penjara dan menanyakan tentang mimpi yang dialami oleh raja. Sang raja Raja sangat

¹Yesi Yusita Anggraini Putri, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kisah Nabi Yusuf A.S” (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 116.

senang mendengar pendapat tukang kebun tersebut, lalu mengutusnyanya untuk menemui Yusuf As di penjara.

Ketika sampai di penjara dan bertemu dengan Yusuf As, raja berkata, “Wahai Yusuf As, kamu ada di dalam penjara. Ketika raja tiba di penjara dan bertemu dengan Yusuf As, dia berkata, “Wahai Yusuf As, saudara yang mulia, saudara yang dapat dipercaya. Aku datang kepadamu untuk meminta tafsir mimpi: Yaitu tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan Tujuh bulir gandum yang kering, dan ada tujuh bulir jelai yang berisi penuh dan ada tujuh bulir gandum yang berisi. Semoga aku kembali dengan tafsir mimpi itu mimpi itu kepadamu dan agar mimpi itu diketahui oleh banyak orang yang akan berterima kasih kepadamu. Tentu saja mereka akan berterima kasih kepadamu atas segala kelebihan dan kebaikan yang anda berikan. Dengan segala kedermawanan dan usaha yang sungguh-sungguh Yusuf As menjelaskan ta’bir mimpi raja, seakan-akan Yusuf As menyampaikannya kepada raja dan para pembesarnya, dengan berkata, “Wahai Raja dan para pembesar negara, kalian akan menghadapi masa tujuh tahun masa tujuh tahun yang penuh dengan kemakmuran dan agama. Ternak akan berkembang biak, tumbuh-tumbuhan akan tumbuh subur, dan semua orang akan senang dan puas. Orang akan senang dan bahagia, jadi doronglah orang-orang untuk bercocok tanam selama tujuh tahun itu. Selama tujuh tahun itu. Kamu harus menyimpan hasil panen, Gabah disimpan dengan tangkainya supaya tahan lebih lama. Sebagian kecil kamu ambil untuk dimakan hanya untuk kebutuhan. Setelah masa kemakmuran akan datang masa kesengsaraan dan penderitaan setelah masa kemakmuran, akan datang masa kesengsaraan dan penderitaan selama tujuh tahun.

Pada masa itu ternak akan dimusnahkan, tanaman tidak berbuah, udara menjadi panas, Sumber-sumber air mengering dan orang-orang menderita kekurangan makanan. Semua persediaan makanan akan habis, Semua persediaan makanan akan habis, kecuali sedikit yang dapat digunakan sebagai benih. Kemudian, setelah masa kesulitan dan kesengsaraan berlalu, akan datang masa kemakmuran. Kemudian akan datang masa kemakmuran, keselamatan dan keamanan. Pada saat itu Bumi menjadi subur, hujan turun dengan sangat lebat, orang-orang terlihat memeras buah anggur dengan aman dan bahagia. Mereka duduk dan menikmati hasil kebun mereka bersama anak-anak dan keluarga mereka.

Inilah tafsiran mimpi raja yang saya berikan kepadamu, agar engkau dapat untuk anda sampaikan kepada raja dan para pejabatnya para pembesarnya. Dalam kutipan tafsir ayat tersebut, terdapat nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Nilai pendidikan karakter kerja keras yang dimaksud adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menafsirkan mimpi raja. Usaha yang sungguh-sungguh dalam menafsirkan mimpi raja.

Kisah Nabi Yusuf As. dalam Al Qur'an tidak hanya mengajarkan kita tentang kebijaksanaan dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga menunjukkan sikap religius, keteguhan iman, dan budi pekerti luhur yang dimiliki oleh Nabi Yusuf As. Berikut ini adalah penjelasan mengenai sikap religius Nabi Yusuf As yang terungkap dalam kisah tersebut.

3. Sikap Religius

Nabi Yusuf As menunjukkan keteguhan iman yang luar biasa dalam menghadapi godaan. Ketika para wanita, terutama istri Al-Aziz, menggoda Yusuf

As, ia tetap teguh dan tidak tergoda oleh hawa nafsu. Seperti dalam firman Allah

SwT Qs Yusuf :24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Dan sesungguhnya wanita itu bermaksud (berbuat demikian) terhadap Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (berbuat demikian) terhadap wanita itu, sekiranya ia tidak melihat suatu tanda (kekuasaan) Tuhannya. Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kejahatan dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf adalah termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Yusuf As mengalami godaan yang sangat kuat, ia tetap mengingat Allah Swt dan memilih jalan yang benar.

4. Akhlak Mulia

قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتْ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ إِنَّنِ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah. Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."

Dalam Surat Yusuf ayat 51, ketika raja bertanya kepada para wanita tentang kebenaran kasus YusufAs, mereka mengakui kejujuran dan ketakwaannya. Mereka berkata; "Para wanita itu berkata: "Kami tidak mengetahui sesuatu yang buruk daripadanya. Istri Al-Aziz berkata: 'Sekarang telah jelas kebenarannya, akulah yang menggodanya untuk menyerahkan dirinya (kepadaku) dan kepada kebenaran Yusuf As. Pengakuan ini menunjukkan bahwa Yusuf As adalah seorang yang berkarakter mulia dan berintegritas tinggi. Meskipun difitnah, kebenaran akhirnya terungkap dan Yusuf As dibebaskan dari tuduhan.

Kisah Nabi Yusuf As merupakan contoh yang sangat baik bagaimana seseorang dapat tetap religius, taat pada ajaran agama, dan memiliki akhlak yang baik dalam segala situasi. Keteguhan iman, ketakwaan, ketergantungan kepada Allah Swt, dan kepasrahan yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf As merupakan sikap yang patut diteladani. Melalui kisah ini, kita belajar bahwa ketaatan dan integritas moral akan selalu menuntun kita pada jalan kebenaran, meskipun mungkin butuh waktu untuk kebenaran itu terungkap sepenuhnya.

5. Tanggung jawab

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

Permintaan untuk Memegang Amanah: Dalam ayat ini, Nabi Yusuf secara aktif meminta untuk diangkat sebagai pengelola perbendaharaan. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menunggu tawaran, tetapi mengambil inisiatif untuk berkontribusi dalam pemerintahan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya peran yang akan diembannya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yusuf As meminta kepada raja untuk dijadikan bendaharawan negara Mesir dan nabi Yusuf As mengatakan bahwa ia adalah orang yang bertanggung jawab. Sikap ini mencakup kemampuan untuk mengawasi, melindungi, dan memastikan bahwa semua hal yang dipercayakan kepadanya digunakan dengan bijak dan efisien. Nabi Yusuf AS mengatakan bahwa ia adalah orang yang bertanggung jawab dan pandai menjaga, lagi berpengetahuan luas akan

melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

6. Berprestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan Sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Yusuf As juga menunjukkan bahwa prestasi yang dihargai harus dibarengi dengan etika dan kejujuran. Dalam menjalankan tugasnya, Yusuf As dikenal sebagai sosok yang jujur dan dapat dipercaya. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa kontribusi yang diberikan benar-benar memberikan dampak positif.

Kepemimpinan Yusuf As yang berlandaskan kejujuran dan integritas menunjukkan bagaimana prestasi dapat dipadukan dengan nilai-nilai moral yang kuat dalam kisah di atas nabi Yusuf As meminta untuk dijadikan Bendahara kerajaan kepada raja di mana tindakan itu diperbolehkan.²

Kisah Nabi Yusuf As memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana menghargai prestasi diri sendiri dan orang lain dapat memberikan dampak positif yang sangat besar bagi masyarakat dengan mengakui kemampuan kita, bertanggung jawab, dan menggunakan prestasi kita untuk kebaikan bersama, kita dapat menjadi agen perubahan yang signifikan. Lebih penting lagi, pencapaian yang disertai dengan etika dan integritas akan memastikan bahwa kontribusi kita memberikan manfaat jangka panjang dan dihormati oleh generasi mendatang.

7. Peduli Sosial

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَحْلِسُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

²Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 116.

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.”

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada Orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam kisah Nabi Yusuf As ketika tafsir mimpi yang dialami oleh raja terbukti dimana bencana kelaparan benar-benar menyulitkan rakyat di berbagai negara.³ Namun tidak di Negara Mesir, berkat kecerdikan Nabi Yusuf As, persediaan pangan di Negara Mesir masih mencukupi. Bahkan melimpah ruah. Karena itulah, Banyak orang dari berbagai negara tetangga berdatangan ke Mesir untuk meminta bantuan makanan.

8. Semangat Kebangsaan

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.” Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompok di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁴ Kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Dimana dalam kisah nabi Yusuf As ketika penafsiran mimpi yang dialami oleh raja yang dialami oleh raja membuktikan bahwa bencana kelaparan benar-benar menyulitkan rakyat di berbagai negara. Kondisi masyarakat

³Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan...*,116.

⁴Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan...*,117.

di berbagai negara. Namun tidak di Mesir, berkat kepiawaian Nabi Yusuf As, persediaan makanan di Negara Mesir masih mencukupi, bahkan melimpah. Karena itulah, banyak orang dari berbagai negara tetangga Mesir datang untuk meminta bantuan makanan di dalam gudang penyimpanan yang membutuhkan bahan makanan dan negara Mesir, yang dikoordinir oleh Yusuf As dengan senang hati membantu negara lain termasuk negara Negeri Al-Kan'an.

9. Cinta Tanah Air

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا نُحْصِنُونَ

(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.

Cara berpikir, bersikap, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian. Dalam cerita ini sang Raja bersikeras untuk mengetahui arti dari mimpi yang dialaminya. Arti mimpi yang dialami Raja, setelah mengetahui arti mimpi tersebut Raja. Setelah mengetahui arti mimpi tersebut, sang Raja memerintahkan rakyatnya untuk bercocok tanam agar negara yang dipimpinnya tidak mengalami kelaparan nantinya. Tidak akan mengalami kelaparan nantinya.⁵ Jadi jelaslah bahwa sang raja sangat memperhatikan negara yang dipimpinnya yaitu Mesir. Setelah dibebaskan dari penjara, Yusuf diangkat menjadi menteri keuangan dan bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya pertanian. Ia mulai membangun gudang-gudang untuk menyimpan hasil pertanian dan mengatur

⁵Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 117.

distribusi bahan makanan secara efisien. Ini menunjukkan kemampuannya dalam manajemen dan pengorganisasian yang sangat baik untuk mengatasi krisis. Yusuf melaksanakan rencananya dengan efektif, memastikan bahwa Mesir memiliki cukup persediaan makanan selama masa paceklik. Ketika masa sulit tiba, ia berhasil mengatasi krisis dengan baik, membantu tidak hanya rakyat Mesir tetapi juga keluarganya yang datang dari Kanaan untuk meminta bantuan.

10. Tanggung Jawab

Kisah Kepemimpinan nabi Yusuf As, berawal dari mimpi seorang raja dan meminta bantuan Yusuf As untuk menafsirkan mimpinya. seorang raja meminta bantuan kepada Yusuf As untuk menafsirkan mimpinya dan apa yang ditafsirkan oleh. Apa yang ditafsirkan oleh Yusuf raja mempercayainya, kemudian Yusuf As diberi tempat oleh raja untuk menempati Diberikan tempat oleh raja untuk menduduki jabatan dalam pemerintahannya. Jadi apa yang dilakukan oleh Yusuf As kepada raja adalah meminta jabatan sebagai bendahara. Untuk ditempatkan sebagai bendahara. Hal ini dapat tercermin dalam surat Yusuf ayat 55 sebagai berikut;

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي خَفِيفٌ عَلَيْهِمْ ٥٥

Yusuf berkata: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan luas.

Apa yang dilakukan Yusuf As dengan meminta jabatan kepada raja masih relevan dan sering terjadi pada masa kini. Pada masa sekarang masih relevan dan sering terjadi. Permintaan jabatan yang dilakukan Yusuf As tidak bertentangan dengan moral agama dalam meminta jabatan, permintaan ini didasari oleh pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih pantas darinya dalam tugas tersebut dan tentu saja dengan tujuan untuk menyebarkan dari beliau dalam tugas tersebut

dan tentunya dengan tujuan untuk menyebarkan risalah dakwah ilāhiah. Ayat di atas selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk membolehkan seseorang untuk mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya sendiri, selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat, dan merasa mampu jabatan tersebut merupakan persyaratan bagi pejabat dan berlaku secara umum kapan saja dan di mana saja, yaitu memegang suatu jabatan haruslah benar-benar amat tekun memelihara amanah dan amat berpengetahuan.⁶

Dalam ayat ini, Nabi Yusuf meminta pekerjaan sebagai pengelola perbendaharaan Mesir karena ia memiliki pengetahuan yang menguasai bidang tersebut dan dapat menanganinya dengan baik, serta akan membawa kemaslahatan bagi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab karena ia memiliki sifat amanah dan berpengetahuan, yang sangat penting dalam kepemimpinan.

B. Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Daud AS

Nabi Daud As, sebagai seorang pemimpin Nabi Daud As. juga dibebani dengan tugas dan amanah yang harus beliau tunaikan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Qs. Shad/38:26:

يَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.⁷

⁶Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 117.

⁷Terjemah Kementerian Agama 2019.

menunjukkan bahwa tugas Nabi Daud As. selain mengelola wilayah dan mendengarkan aspirasi, ia harus selalu menyelesaikan setiap perkara dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsunya. Hal ini diperintahkan oleh Allah Swt karena jika segala sesuatu dilakukan atas dasar hawa nafsu, maka akan menimbulkan kesesatan dan kekacauan.¹¹

C. Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman As

1. Memiliki Keilmuan yang Luas

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Naml ayat 15, yaitu pada kalimat

ولقد ءاتينا داود و سلیمان علما yang artinya “*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan ilmu pengetahuan kepada Daud dan Sulaiman*”. Sebagaimana tafsir dan penjelasan yang telah penulis paparkan pada sub-bab sebelumnya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan Nabi Sulaiman As sebuah ilmu, yang mana dengan ilmu tersebut menjadikannya seorang pemimpin yang bijaksana dan adil dalam memutuskan suatu perkara. Rendah hati seorang pemimpin yang selalu bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan kepadanya.

Ayat ini juga menuntun setiap ilmuwan untuk mengakui terlebih dahulu kepada Allah As atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, tidak hanya dengan pengakuan secara lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya.¹² Inti dari penjelasan ayat ini

¹¹Muhammad Nawāwī Al-Bantānī, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1*, t.t., hlm. 255.

¹²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 198.

adalah bahwa ilmu adalah Tradisi Berburu, Kemahiran Berbahasa Asing Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Naml: 16; yang tafsirnya telah penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman As mewarisi kepemimpinan dan ilmu Nabi Daud As, serta karunia yang Allah Swt berikan pada kepemimpinan Nabi Sulaiman As , yaitu berupa pasukan yang tidak biasa yang terdiri dari pasukan manusia, jin, dan burung, bahkan Nabi Sulaiman As diberi pemahaman tentang bahasa burung.

Aspek kepemimpinan yang membentuk kepemimpinan Nabi Sulaiman As adalah tradisi berburu. Hal ini juga menunjukkan bahwa regenerasi yang solid akan berjalan dengan baik jika ada timbal balik yang saling melengkapi antar generasi, yang didukung oleh tradisi generasi pendahulu yang baik dan adanya generasi penerus yang proaktif untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai teori kemunculan pemimpin, yaitu teori ekologi yang menyatakan bahwa seseorang akan berhasil menjadi pemimpin, jika sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan, dan bakat tersebut hingga dikembangkan melalui pengalaman dan upaya pendidikan atau pemburuan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologi.” Selain itu, juga dalam konteks kepemimpinan, ayat di atas tidak hanya menjelaskan tentang perihal kita harus berburu, tidak juga menganjurkan agar kita menguasai bahasa binatang, tetapi kata-kata “memahami suara burung” dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus mampu menguasai/memahami bahasa komunitas yang dipimpinnya, meskipun berbeda dengan bahasa ibu yang biasa digunakannya. Dengan kata lain, pemimpin perlu menguasai bahasa asing. Demikian juga pemimpin nasional dan pemimpin di

kancah global dituntut untuk menguasai bahasa yang menjadi kesepakatan publik bahwa ia layak disebut pemimpin karena mampu menggunakan bahasa yang menjadi alat untuk mempermudah komunikasi ide dan pengaruhnya terhadap orang lain di tingkat nasional maupun global.

2. Kemahiran Berbahasa Asing

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْثِنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا لَهُوَ
الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”Nabi Sulaiman a.s. menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud as. serta mewarisi ilmu pengetahuan dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 16; yang tafsirnya telah penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman As mewarisi kepemimpinan dan ilmu Nabi Daud As, serta karunia yang Allah berikan pada kepemimpinan Nabi Sulaiman As, yaitu berupa pasukan yang tidak biasa yang terdiri dari pasukan manusia, jin, dan burung, bahkan Nabi Sulaiman As diberi pemahaman tentang bahasa burung.

Aspek kepemimpinan yang membentuk kepemimpinan Nabi Sulaiman As dapat dilihat dari regenerasi yang solid dan berjalan dengan baik, terdapat timbal balik yang saling melengkapi antar generasi, yang didukung oleh tradisi generasi pendahulu yang baik dan adanya generasi penerus yang proaktif untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai teori munculnya pemimpin, yaitu teori ekologi yang menyatakan bahwa seseorang akan

berhasil menjadi pemimpin, jika sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan, dan bakat tersebut agar dikembangkan melalui pengalaman dan upaya pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologi.¹³

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan, ayat di atas menganjurkan agar kita menguasai bahasa binatang, tetapi kata-kata "memahami suara burung" dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus dapat menguasai/memahami bahasa masyarakat yang dipimpinnya, meskipun berbeda dengan bahasa induk yang biasa digunakannya. Dengan kata lain, pemimpin perlu menguasai bahasa asing. Demikian juga pemimpin nasional dan pemimpin di kancah global dituntut untuk menguasai bahasa yang menjadi kesepakatan publik bahwa ia layak disebut pemimpin karena ia mampu menggunakan bahasa yang menjadi alat untuk mempermudah komunikasi ide dan pengaruhnya kepada orang lain di tingkat nasional maupun global.

3. Kemampuan Mengelola Kepemimpinan

وَحَشِيرَ لِسَالِيْمَانَ جُنُوْدَهُ مِنَ الْجِيْنِ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُوْنَ

Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Naml: 17; yang penafsirannya telah penulis uraikan pada sub bab sebelumnya, pada kata “*fahum yūza ‘ūn* yang berarti “kemudian mereka diatur dengan teratur”, maksudnya adalah posisi pertama diatur dengan posisi-posisi yang lain, sehingga tidak ada seorang pun yang keluar dari tempatnya dengan teratur, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir.”¹⁴ Quraish

¹³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 34.

¹⁴Abu al-Fada Isma’il ibn Kathir, *Tafsir Alquran Al-Azim*, t.t., hlm. 397.

Shihab menambahkan bahwa kata ini mengisyaratkan adanya petugas yang mengatur untuk memerintah dan melarang serta mencegah terjadinya kekacauan, sehingga segala sesuatunya berjalan dengan tertib dan disiplin.¹⁵

Jadi, dapat dipahami dari penafsiran di atas bahwa dalam aspek kepemimpinan Nabi Sulaiman As seorang pemimpin harus mampu memimpin berbagai macam keragaman ras, suku, dan kepercayaan dengan manajemen yang terorganisir dalam mengelola keragaman sumber daya strategis, yaitu masing-masing bekerja sesuai dengan kapasitas dan pedoman kerjanya.

4. Tanggung Jawab Sosial

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Naml: 19; bahwa ayat ini menjelaskan tentang Nabi Sulaiman As dan bala tentaranya yang tiba di lembah semut, dengan mendengar perkataan ratu semut, Nabi Sulaiman As tersenyum sembari berdoa atas anugerah dan karunia yang Allah Swt berikan kepadanya. Jadi, yang perlu digaris bawahi dari surat an-Naml ayat 19 ini adalah ketika Nabi Sulaiman As tersenyum sambil tertawa karena mendengar perkataan ratu semut. Ini

¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 204.

adalah refleksi dari seorang pemimpin yang tidak membutuhkan pencitraan. Dia tertawa lepas tanpa beban. Naturalitas ini penting bagi seorang pemimpin. Dia tampil menjadi pemimpin apa adanya, dan sangat menikmati keunikan dirinya tidak terbebani oleh penilaian orang lain atau bawahannya. Rasa tanggung jawab sosial yang begitu besar ketika ia mendengar seruan ratu semut kepada kaumnya, maka Nabi Sulaiman As tidak melewati jalan yang di sana terdapat markas semut. Di sini tampak jelas akhlak seorang pemimpin yang sangat bertanggung jawab terhadap kaumnya, bahkan kepada semut yang sekecil itu.¹⁶

5. Disiplin dan Ketegasan

وَتَقَدَّ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْعَائِبِينَ لِأَعْدَبْتَهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا أَدْبَحْتَهُ
أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud?546) Ataukah ia termasuk yang tidak hadir. Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Naml: 20 dan 21, bahwa kedisiplinan ketegasan ini terlihat ketika Nabi Sulaiman As melakukan inspeksi pasukannya dan marah ketika tidak menemukan satu ekor burung pun yang tidak berada dalam kelompoknya. Karena ketidaksiplinan burung Hud-Hud tersebut, maka dengan tegas Nabi Sulaiman As akan menghukumnya jika burung tersebut kembali dengan alasan yang tidak jelas.¹⁷

6. Tradisi Verifikatif dan Investigatif

¹⁶Zulihafnani dan Khalil Husaini, “Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 4, No. 1 (2019): hlm. 103.

¹⁷Zulihafnani dan Husaini, *Kepemimpinan Nabi Sulaiman...*, hlm. 104.

Verifikatif adalah pemeriksaan terhadap kebenaran suatu laporan atau pernyataan.¹⁸ Investigatif adalah penyelidikan dengan cara mencatat atau merekam fakta-fakta mengadakan peninjauan, percobaan dan sebagainya, dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas pernyataan. Hal ini adalah sebagai berikut yang dijelaskan dalam QS. an-Naml ayat 27 dan 28, yaitu:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ اذْهَبْ بِكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهٖ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَاَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”

Setelah Nabi Sulaiman As mendengar alasan yang membuat burung hud-hud meninggalkan kelompok barisannya, Nabi Sulaiman As tidak langsung membenarkannya, namun Nabi Sulaiman As memeriksanya terlebih dahulu, sebagaimana Nabi berkata (سننظر) *sananzhuru* yakni akan kami lihat atau selidiki dan pikirkan apakah kamu (burung hud-hud) berkata benar, bahkan beliau menyelidiki apa yang dikatakan burung hud-hud tersebut dengan mengutusnyanya dengan surat kepada ratu Saba¹⁹

Dapat dipahami dari penafsiran ayat di atas, bahwa Nabi Sulaiman As segera merespon atau segera mengambil tindakan atas suatu permasalahan yang terjadi di sekelilingnya, terlebih lagi hal tersebut berkaitan dengan masalah keyakinan yang salah seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab. Nabi Sulaiman As tidak menunda-nunda keputusan, beliau segera mengambil sikap. Hal ini dapat

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.t., hlm. 1260.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 441.

mengurangi beban masalah yang banyak dan berlarut-larut. Hal inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin, yaitu segera mengambil tindakan atas permasalahan yang terjadi.

7. Menjunjung Tinggi Moralitas

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ
ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قَبِيلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَا آذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Naml: 36 dan 37, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman AS menjunjung tinggi akhlaknya sebagai seorang pemimpin dengan menolak hadiah yang besar yang oleh sebagian mufassir dari kelompok ulana salam dan yang lainnya dijelaskan bahwa isinya berupa emas, permata, intan dan lain-lain.²⁰ Jadi, dari uraian penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Nabi Sulaiman As menjunjung tinggi moralitas sebagai seorang pemimpin dengan menolak hadiah dari Ratu Balqis. Hal ini dapat menjadi pelajaran penting bahwa kecerdasan spiritual dapat membangun moralitas yang sangat penting.

²⁰Kathir, *Tafsir Alquran Al-Azim...*, hlm. 405.